

BAB III

BIOGRAFI Ir. SUKARNO

A. Riwayat Hidup Sukarno

Dalam sejarah ketatanegaraan Negara Indonesia, sosok Ir. Sukarno tercatat sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Bersama pasangannya Drs. Mohammad Hatta pada 17 Agustus 1945 beliau membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Sukarno mendapatkan predikat bapak Proklamator. Selain itu, beliau juga menjadi salah satu Bapak Bangsa (*founding fathers*) yang banyak berperan dalam membangkitkan, memberikan jati diri bangsa, serta meletakkan dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila yang disampaikan pada 1 Juni 1945.¹

1. Latar Belakang Keluarga

Sukarno dilahirkan dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Idayu Nyoman Rai Sarimben. Ibunya adalah seorang putri keturunan kasta Brahmana yang bertempat tinggal di Banjar Balai Agung Singasaraja (Bali). Putri dari pulau dewata ini telah memperoleh kebahagiaan serta

¹Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. iii, 2010), hlm. 13.

mendapatkan kehormatan yang amat tinggi, karena melahirkan seorang putra yang telah ikut merobah dan melukis sejarah.²

Sedangkan ayahandanya Raden Soekemi berasal dari daerah Tulungagung, sebuah kabupaten yang termasuk dalam keresidenan Kediri (Jawa Timur). Kakek Sukarno dulunya ini sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat. Bukan karena kekayaannya ataupun kedudukannya, melainkan karena keluhuran budinya, suka menolong kepada sesama manusia.³

Siang sampai malam rumahnya banyak didatangi orang yang meminta bantuan ataupun nasehatnya. Sehingga Raden Hardjodikromo dipandang sebagai seorang ahli yang mempunyai ilmu hikmah, ilmu gaib, pendeknya beliau seorang ahli kebatanan. Beliau mempunyai 9 anak, salah satu putranya yaitu Raden Soekemi Sosrodihardjo. Pendidikan yang pernah dialami oleh bapak Sukarno yaitu sesudah tamat sekolah rendah, kemudian meneruskan pelajarannya ke sekolah guru (Kweekschool) di Probolinggo Jawa Timur. Di dalam sekolah, ternyata beliau adalah pelajar yang pandai.⁴

Pada waktu pemerintah Belanda membuka sekolah rakyat yang pertama kali di Bali, Raden Soekemi mendapatkan penghargaan untuk mengajar di Bali. Untuk menjalankan tugasnya, baginya harus mempelajari adat-istiadat serta bahasa Bali. Dengan kepandaiannya dalam

²Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar* (Jakarta: PT. Gunung Agung, cet. Iv, 1984), hlm. 13-14.

³Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar...*, hlm. 14-15.

⁴Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar...*, hlm. 15.

bergaul, guru muda ini tidak lama belajar bahasa Bali, bahkan beliau sanggup mengajar dengan bahasa Bali. Juga pengalaman beliau menjadi pembantu pekerjaan pemerintahan Kolonial yaitu Professor Van Der Tuuk.⁵

Di kota Bali ini, Raden Sukemi jatuh cinta kepada gadis Bali Idayu Nyoman Rai Sarimben. Walaupun mereka berbeda kasta dan Agama karena cintanya amat dalam pernikahan ini tetap dilangsungkan secara Islami. Setelah menikah, lahirlah anak pertama bernama Soekarmini dan kedua Sukarno. Kedua pasangan ini meninggalkan kota bali dan pindah ke Surabaya.⁶

Di daerah yang subur serta kota Pahlawan yang masyhur itu, Surabaya pada hari Kamis Pon tanggal 18 Sapar tahun 1831 atau 6 Juni 1901, Sukarno lahir di sebuah kontrakan di Jl. Lawang Seketeng, Jawa Timur. Sekarang nama jalan tersebut berubah menjadi Jl. Pandean IV/40, Surabaya.⁷

Dalam kepercayaan orang Jawa kuno, kelahiran Sukarno merupakan kelahiran yang baik. kelahiran ditandai dengan meletusnya Gunung Kelud di Jawa. Orang menafsirkan dengan pertanda baik yaitu menyambut kelahiran Sukarno. Menurut Ibunya , kelahiran Sukarno di waktu fajar memiliki makna khusus.⁸

⁵Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar...*, hlm. 15.

⁶Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar...*, hlm. 17.

⁷Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.ii, 2016), hlm. 37

⁸Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 38.

“Adapun yang dikatakan ibunya Sukarno, “Kelak engkau akan menjadi orang yang mulia, engkau akan menjadi pemimpin dari rakyat kita, karena ibu melahirkanmu jam setengah enam pagi di saat fajar mulai menyingsing. Kita orang Jawa mempunyai kepercayaan, bahwa orang yang dilahirkan di saat matahari terbit, nasibnya telah ditakdirkan terlebih dahulu. Jangan lupa itu, jangan sekali-kali kau lupa nak, bahwa engkau ini pura sang fajar”.⁹

Perkataan ibunya menjadi pengingat sepanjang hidup, bagi Sukarno ini merupakan sebuah restu dan isyarat yang akan terus ada dalam darahnya.

2. Latar Belakang Pendidikan

Suatu ketika nenek dari ayahnya meminta Sukarno tinggal di Tulungagung. Sukarno pun tinggal di Tulungagung dan masuk sekolah desa ‘melayu’, yaitu di Bumi Putra, di mana muridnya orang pribumi. Di bumi putra Sukarno sampai kelas lima.¹⁰

Lalu Sukarno melanjutkan pendidikan di sekolah Belanda di Mojokerto, yaitu *Eerste Inlandsche School* (EIS), tempat di mana ayahnya mengajar. Kemudian bulan Juni 1911 Sukarno dipindahkan di *Europesche Legere School* (ELS), sekolah Eropa berbahasa Belanda, di Surabaya.¹¹

Setelah lulus ujian tahun 1915, Sukarno masuk *Hoogere Burger School* (HBS) sekolah menengah Belanda dan dititipkan di kos rumah sahabat ayahnya yaitu Haji Oemar Said (HOS) Tjokrominoto yang berkedudukan sebagai pemimpin politik Jawa serta sebagai ketua sarikat

⁹Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 39.

¹⁰Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm 47.

¹¹Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm 48.

Islam (SI). Di rumah ini Sukarno mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh senior pergerakan dan mulai proses magang politik.¹²

Di kos ini Sukarno termasuk orang yang hidup seadanya, seperti ungkapan Nurani Soyomukti sebagaimana yang dikutip Jonar T.H Situmorang dalam buku “Bung Karno, Biografi Putra Sang Fajar” memberi keterangan rumah kosnya yang berada di gang Peneleh 7, nomor 3 Surabaya.

“Soekarno tinggal di kamar yang seadanya, tidak berjendela, tidak berpintu. Lampu di kamar tersebut harus dinyalakan terus menerus agar ruangan itu tidak gelap. Di dalamnya ada sebuah meja untuk meletakkan buku-buku, sebuah kursi kayu, sangkutan baju, dan sehelai tikar rumput. Tidak ada kasur maupun bantal. Bung Karno membayar untuk itu sebesar 11 rupiah, termasuk untuk makan sehari-hari di rumah itu. Dengan kiriman dari ayahnya sebesar 12,5 rupiah, maka soekarno mendapatkan sisanya untuk uang saku. Ia selalu kekurangan uang. Kadang ia mengirimkan surat pada ayahnya, yang ujung-ujungnya agar ia dikirim uang karena uangnya telah habis”.¹³

Di rumah Tjokroamino ini, Sukarno merasa di gembeleng pada waktu mudanya. Tidak hanya kesederhanannya namun karena pengaruh beliau, Sukarno bisa belajar dalam bidang politik maupun Agama. Bahkan dia sering membuntuti Tjokroaminoto *mulang* ngaji dari daerah satu ke daerah lain. Sukarno juga aktif dalam *Tri Koro Dharmo* organisasi pemuda di bawah naungan Budi Utomo. Pada tahun 1918 nama organisasi ini menjadi *Jong Java* (Pemuda Jawa). Selain itu Sukarno juga aktif menulis di harian *Oetoessan Hindia* yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.¹⁴

¹²Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno*, (Yogyakarta: Pustaka Radja, 2008), hlm. 14.

¹³Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm 51.

¹⁴Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm 51-52.

Pertengahan tahun 1921 Sukarno melanjutkan kuliah di *Technische Hooge School* (Institut Teknologi Bandung). Pada 25 Mei 1926 mendapatkan gelar insinyur dari THS. Hotel Preanger adalah salah satu karyanya.¹⁵

Dari beberapa biografi Sukarno disimpulkan bahwa beliau adalah sosok yang gemar belajar, khususnya dalam hal membaca. Dari membaca tersebut beliau juga suka menulis. Maka munculah buku-buku karyanya, salah satu yang menjadi bahan penulisan skripsi ini yaitu buku *Sarinah*.

B. Kepribadian dan Keistimewaan

1. Sikap Spiritualis dan Religiusitas Sukarno

Spiritualis merupakan kepercayaan dirinya sejak agama belum ada. Jadi manusia, kebertuhanannya hak asasi, terbawa sejak lahir. Sukarno berpandangan walaupun seorang komunis yang dicap anti Tuhan sebenarnya mempunyai spiritual, di mana dirinya mempunyai rasa hidup dan tidak mati. Misalkan ada yang berpandangan orang tidak mempunyai Tuhan itu hanya kesombongan orang saja.¹⁶

Kepribadian Sukarno yaitu orang muslim yang religiusitasnya tidak diragukan lagi. Namun, beliau merupakan sosok yang tidak fanatik dan eksklusif pada agama. Sikap keagamaan yang sangat berpijak pada eksklusif atau keterbukaan untuk menerima kebenaran dari agama yang

¹⁵Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno....*, hlm. 14-15.

¹⁶Fridayanti, Jurnal *Religiusitas, Spritualitas dalam Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islami*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2, No.2, Juni 2015, hlm. 204-205.

lain. Hal ini dilakukan untuk merangkul seluruh agama yang ada di Indonesia.¹⁷

Selain sifatnya yang terbuka, Sukarno juga dikenal sebagai pemimpin yang menganut tiga ideologi besar, yakni Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme yang dijadikan prinsip utuh dalam hidupnya.

- 1) Prinsip Nasionalisme, bukan berarti bersikap cinta tanah air dan antipasti terhadap bangsa lain, ini merupakan nasionalisme yang sempit. Namun, Nasionalisme yang menjadi pegangan Sukarno yaitu nasionalisme yang mengusung spirit kebangsaan, penuh martabat dan tidak merendahkan bangsa lain.
- 2) Prinsip Islamisme, dijadikan spirit Sukarno dalam menentang kapitalisme. Menurut pandangan Sukarno, kapitalisme adalah sebetulnya ideologi yang cukup berbahaya karena akibatnya adalah sebetulnya ideologi yang cukup berbahaya karena menimbulkan penindasan terhadap rakyat miskin. Islamisme mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kepedulian antar sesama. Karena perbuatan individualistik cenderung menafikkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat mendasar.
- 3) Prinsip marxisme, juga dijadikan spirit dalam mengusung anti kapitalisme.¹⁸

¹⁷Andi Setiadi, *3 Serangkai Pengubah Dunia Pemikiran dan Kiprah Jawaharlal Nehru, Jimmy Carter dan Soekarno* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 284-285.

¹⁸Andi Setiadi, *3 Serangkai Pengubah Dunia Pemikiran dan Kiprah Jawaharlal Nehru, Jimmy Carter dan Soekarno...*, hlm. 282-287.

2. Sukarno dalam Ibadah dan Doa

Dalam sambutan di Mukhtar ke-13 Nahdlatul Ulama pada 17 November 1959 di gedung pertemuan umum Jakarta, Sukarno berbicara tentang ibadah. Beliau mengatakan:

“Apa itu ibadah? Ia adalah suatu perbuatan yang dikerjakan manusia sesuai apa yang digariskan Al-Quran dan Sunnah,” papar sang Presiden. “Setiap pekerjaan baik adalah ibadah kepada Allah”.¹⁹

Dalam sambutannya Sukarno menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya ritual tapi juga sosial. Sebagai seorang pemimpin Sukarno harus menyeimbangkan ibadah, yaitu ibadah dengan Tuhan dan ibadah sebagai pemimpin Republik Indonesia. Ketaanya dengan ibadah, dibuktikan Sukarno membangun masjid dekat Istana di Jakarta dengan nama Baiturrahman. Bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 2 September 1960, masjid Baiturrahman dibuka dan keesokannya dilangsungkan salat Jumat. Rois Aam Nahdlatul Ulama (NU), K.H. Wahab Chasbullah, meminta secara khusus agar Sukarno menjadi imam salat Jumat, dengan khatib K.H. M. Wahib Wahab.²⁰

Potret lain tentang ibadah Sukarno yaitu ketika melakukan kunjungan ke Amerika Serikat (AS) pada 1956. Saat tiba waktu salat, dengan kontan Sukarno mengajak rombongan salat di masjid terdekat. Protokoler presiden merasa kebingungan karena agenda ini di luar dari

¹⁹Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2017), hlm. 11.

²⁰Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran” ...*, hlm 11-12.

jadwal resmi. Tetapi, Sukarno tidak peduli. Baginya, ibadah prioritas utama dan tidak bisa di nomor duakan.²¹

Konsistennya dalam beribadah membawa Sukarno beribadah haji pada tahun 1955. Ketaatan ibadah tidak hanya diterapkan pada dirinya, tetapi diinginkannya bagi setiap muslim. Sukarno sangat memperhatikan kenyamanan jama'ah saat beribadah saat di padang Arafah. Sukarno mengusulkan kepada Raja Arab Saudi, Raja Fahd untuk melakukan penghijauan di Padang Arafah.²²

Tidak hanya dalam ibadah, Sukarno juga selalu mengedepankan doa dalam segala hal. Dalam sebuah suratnya pada 6 Juli 1957, Sukarno menulis bahwa dirinya tidak pernah terlepas dari doa selepas salat. Salah satu konten doa yang selalu dipanjatkan adalah agar dirinya bisa bermanfaat bagi Tanah Air dan Bangsa.²³

Begitupun saat pembacaan teks proklamasi, Sukarno langsung menutupnya dengan doa. Dia mengadahkan kedua tangan, matanya terpejam, dan berdoa untuk Bangsanya.

“Bismillāhirrahmānirrahīm.

Ya Allah, ya Tuhanku, yang menciptakan segala bentuk kehidupan, yang merumuskan keadaan-keadaan, yang menentukan takdir dan menjadikan manusia hidup di dunia ini dengan segenap perjuangannya. Berikan kami kekuatan, ya Allah, untuk memulai sebagai Bangsa, memulai kehidupan bersama di atas niat untuk merdeka, memulai sesuatu yang besar, yang maha dahsyat, di mana kami sudah mengimpi-impikan sejak awal mula.

Berikan kami kemudahan dalam perjuangan kami, agar kami menjadi bangsa yang terhormat, menjadi Bangsa yang kaya raya, yang makmur, dan di mana tidak ada kemiskinan yang

²¹Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* ..., hlm. 13.

²²Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* ..., hlm 16-17.

²³Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* ..., hlm 22-23.

memorakpandakan kehidupan, menjadi Bangsa yang menghargai kemanusiaan dan menjadi bangsa yang paham akan hidup bersama dalam persatuan.

Pada hari ini, ya Allah, kami akan memulai sebuah babak baru dari sebuah zaman baru. Berikan kami jalan atas petunjuk-Mu, ya Allah, agar kami bisa yakin melangkah ke suatu arah dimana kami mungkin kelak akan gamang, akan ragu, akan takut, tapi kami yakin, ya Allah, karena perlindungan-Mu, maka kami yakin untuk me-langkah.”²⁴

Seorang Sukarno pun lemah jika harus memikirkan Bangsa dan Negeranya seorang diri. Dia butuh kekuatan, sehingga dengan memanjatkan doa untuk menyandarkan hidup kepada Allah SWT.

3. Sukarno dan Perempuan

Banyak yang menganggap bahwa Sukarno suka melihat perempuan cantik, hal ini dibantah oleh Nur Arifin dalam bukunya. Sukarno memandangi wanita cantik bukan berarti suatu kejahatan atau nafsu, karena beliau hanya mengaplikasikan kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang mengagumi keindahan. Dan sebagai orang Islam Sukarno mengatakan dirinya adalah pengikut Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad mengatakan, “Tuhan yang dapat menciptakan makhluk-makhluk yang cantik seperti wanita adalah Tuhan yang maha besar dan pengasih”.²⁵

Sukarno menggambarkan bahwa kekagumannya dengan perempuan adalah salah satu ketauhidan, karena semakin mengesakan kebesaran Tuhan melalui keindahan yang tersebar di alam semesta.²⁶

²⁴Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* ..., hlm. 23-24.

²⁵Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* ..., hlm. vii.

²⁶Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menerjemahkan Al-Quran”* ..., hlm. ix.

Kepedulian pada perempuan sudah lama dibahas sebelum terbitnya buku *Sarinah*. Dalam buku dibawah bendera revolusi dengan judul Islam Sontoloyo karangan Ir. Sukarno, menceritakan perempuan luar Jawa tahun 1940 yang diperlakukan semena-mena atas nama agama. Seorang Kyai atau guru mengaji yang menikahi seluruh santri putrinya dikarenakan takut ada zina mata saat pertemuan mengaji di malam jum'at. Dan misalkan santri putrinya itu memiliki suami, maka suaminya harus menjatuhkan talak dan dinikahinya. Hal ini dipandang Sukarno tidak etis, seorang kyai yang memahami *fiqh* secara mentah-mentah tanpa mempertimbangkan Alquran-hadits serta tidak mempertimbangkan *ijma'* maupun *kias* dari ulama.²⁷

Selain itu, bukti kepedulian Sukarno terhadap perempuan yaitu dengan menulis buku *Sarinah*. Buku yang berisi tentang materi-materi perempuan, yang menghendaki perempuan untuk maju. Dengan berpijakan perjuangan R.A Kartini, Sukarno mengadakan pembinaan dan pelatihan bagi para perempuan yang siap belajar. Sukarno tidak menginginkan perempuan hanya berurusan urusan dapur saja, maka diadakanlah kursus untuk perempuan di Yogyakarta tahun 1948-1949, saat Yogyakarta sementara menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia. Sukarno sangat prihatin karena ranah pergerakan belum menyentuh aspek perempuan. Padahal, Sukarno menyakini bahwa tidak akan mungkin dapat menyusun suatu negara dan masyarakat, jika tidak

²⁷Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1964), hlm. 488-496.

mengetahui soal perempuan. Sehingga Sukarno mengadakan kursus perempuan sebagai salah satu upaya menyusun Republik Indonesia Seutuhnya.²⁸

Dalam buku *Sarinah*, bab pertama tentang “Soal-Perempuan” Sukarno menceritakan keprihatinannya terhadap perempuan yang diperlakukan seperti barang. Perempuan disimpan seperti barang, disimpan dalam kurungan atau pingitan. Kala itu Sukarno bertamu bersama temannya ke rumah kenalan Sukarno, temanya mempunyai toko kecil yang menyambung dengan kediaman rumahnya. Ketika Sukarno dan temannya bertannya “bagaimana keadaan istrinya?”.

“Disini tuan-rumah nampak mendjadi sedikit kemalu-maluan. Rupanja ia dalam kesukaran untuk mendjawab pertanjaan itu. Sebentar telinganja mendjadi kemerah-merahan, tapi ia mendjawab dengan ramah-ramah: O, terima kasih, ia dalam keadaan baik-baik sadja, tetapi sajang-seribu sajang ia kebetulan tidak ada dirumah, ia menengok bibinja jang sedang sakit”.²⁹

Itu hanya suatu alasan, padahal istrinya sedang bersembunyi di balik tabir yang membatasi ruangan tersebut dan istri tuan rumah mendengarkan semua percakapan tamu suaminya itu. Hanya saja suaminya tidak menginginkan istrinya dikenalkan di hadapan umum.³⁰ Ada anggapan bahwa kaum perempuan hanya mengurus bagian

²⁸Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 350-351.

²⁹Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm.

7.

³⁰Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm.

8.

belakang, sehingga menjadi keprihatinan Sukarno dan menggugah untuk membina kaum perempuan.³¹

Perjuangan Sukarno dalam membina kaum perempuan terlihat dengan berdirinya Gerwani (*Gerakan Wanita Indonesia*) yang sebelumnya bernama Gerwis (*Gerakan Wanita Indonesia*) diresmikan 8 Mei 1954 dan terakhir dengan nama GWS (*Gerakan Wanita Sosialis*) yang dipelopori oleh istri Sedar. Pada tahun 1955, kepentingan perempuan yang dibela Gerwani masih aktif, mereka menyatakan hak-hak perempuan dan anak-anak tidak bisa lepas dari kemerdekaan dan perdamaian, tetapi mulai masa demokrasi terpimpin, Gerwani mulai berubah dan menjadikan organisasi yang menghabiskan waktu untuk menyikapi isu-isu rakyat dengan aksi-aksi yang cukup keras.³²

Selain organisasi Gerwani untuk menjadikan para perempuan maju, Sukarno mengadakan pembinaan dan pelatihan para wanita yang siap belajar. Sukarno tidak menginginkan perempuan hanya berkutat pada dapur. Akhirnya diadakan kursus perempuan yang bertempat di Yogyakarta sekitar tahun 1948-1949. Kursus wanita ini adalah upaya Sukarno menyusun Republik seutuhnya.³³

Dari pernyataan di atas, membuktikan bahwa perjuangan Sukarno sebagai sosok presiden RI pertama tidak hanya memajukan Bangsa seperti mendirikan PNI, penggagas dasar Negara, pembangunan tugu

³¹Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 352.

³²Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 354-355.

³³Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 350-351.

mona dan masih banyak lagi. Namun, Sukarno juga memposisikan perempuan sebagai hal yang penting dan perlu diperbaiki.

Adapun kehidupan Sukarno dan perempuan yang tidak lepas dari perempuan-perempuan hebat yang pernah menjadi istrinya. Kekagumanya terhadap terhadap istrinya tidak biasa, karena pada setiap istrinya mempunyai kelebihan masing-masing, hal ini membuat jiwa sang proklamator lebih tersusun karena perempuan-perempuan hebat ini. Dalam sejarah Sukarno mempunyai istri sembilan, diantaranya:

a. Siti Utari (1921-1923)

Siti Utari Tjokroaminoto merupakan istri pertama Sukarno, ia adalah anak dari guru Sukarno yang sangat dikagumi yaitu HOS Tjokroaminoto dan Suharsikin. Awal perkenalannya dengan Utari yaitu karena dorongan dari ibunya dan adik Tjokroaminoto, saat itu Sukarno berumur 18 tahun dan Utari berumur 14 tahun.³⁴

Pada tahun 1919 terjadi peristiwa menyedihkan di keluarga Utari yaitu Ibu Suahrsikin meninggal dunia, hal ini menjadi keharuan sendiri karena Tjokroaminoto ditinggalkan dengan empat anak yang masih kecil dari ibunya. Oleh karena itu, paman Utari bertanya kepada Sukarno, “Apakah engkau punya sedikit perhatian kepada Utari?” meski agak canggung, Sukarno menjawab, “Ya”!.³⁵

³⁴Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm.196-197.

³⁵Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm.199.

Hubungan ini berlanjut sampai pernikahan, namun sebutan kawin gantung³⁶. Hari pernikahannya berlangsung saat Utari berumur 16 tahun dan Sukarno berumur 20 tahun. Sukarno sering mengatakan bahwa sehabis perkawinan bahwa dirinya tidak pernah satu ranjang, dalam pandangannya Utari masih terlalu kecil dan masih anak-anak. Sukarno juga mengatakan, “Bisa saya tidur dengan Utari jika menghendakinya, tapi belum saatnya melakukan itu. Boleh aku jadi seorang pecinta, akan tetapi aku bukanlah pembunuh gadis remaja”. Pernikahan dengan Utari berlangsung 3 tahun lebih dan status Utari sebagai janda tidak berlangsung lama karena Sigit Bacrum Salam masih setia menunggu Utari, sebagai perempuan yang diperebutkan bersama Sukarno. Cinta Utari dan Sigit berlangsung sampai masa tuanya.³⁷

Keistimewaan pernikahan dengan Utari yaitu karna dia adalah sosok anak dari gurunya yang sangat dikagumi, hormatnya sebagai murid tidak sepantasnya menolak permintaan pamannya Utari menikahinya, namun naasnya perasaan Sukarno tetap sama yaitu menganggap Utari sebagai adiknya.

b. Inggit Ganarsih (1923-1943)

Inggit Ganarsih lahir tanggal 17 Februari 1888 di desa Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Ayahnya

³⁶Kawin gantung adalah pernikahan yang dilakukan, namun perempuan dianggap masih kurang umur atau sang mempelai laki-laki belum sanggup menafkahi istrinya.

³⁷Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 199-206.

bernama Ardjipan dan ibunya bernama Amsi. Keduanya adalah anak dari orang biasa, karena pekerjaan mereka hanya sebagai petani.³⁸

Sejak kecil Inggit menjadi sosok yang dikasihi oleh teman-temannya, sama halnya Sukarno yang menemukan sosok yang amat dewasa dan perhatian pada diri Inggit. Saat melanjutkan *study* di ITB (Institut Teknik Bandung) Sukarno tinggal di rumah Haji Sanusi yang saat itu menjadi suami sah Inggit dan Sukarno masih menjadi suami sah Utari. Kondisi rumah tangga ini agak menjadi rumit karena Haji Sanusi sering bermain dengan perempuan lain dan Sukarno hanya menganggap Utari hanya sebagai adiknya saja. Akhirnya, Utari diceraikan dan Sukarno mengungkapkan perasaannya kepada Haji Sanusi dan langsung Inggit deceraikan oleh suaminya. Pernikahan Sukarno dan Inggit berlangsung tanggal 24 Maret 1923 yang diurus langsung oleh Haji Sanusi, bahkan Sanusi sendiri yang menjadi wali pernikahan mantan istrinya. Hubungan mereka bertahan sampai 20 tahun tepatnya pada tahun 1943 dikarenakan Inggit tidak ingin dimadu, pemikiran menikah lagi karena Sukarno menginginkan keturunan untuk menurunkan jejaknya.³⁹

Keistimewaan dari Inggit yaitu jiwanya yang dapat menggantikan ibu, kekasih dan kawan bagi Sukarno. Karena di dalam kehidupannya Sukarno sangat kekurangan kasih sayang dari

³⁸Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 211

³⁹Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 212-215.

ibunya, sampai-sampai dua monumen kasih dipersembahkan kepada *Sarinah* bukan kepada ibunya. Dalam buku Inggit meminta maaf kepada istri-istri Sukarno, bahwa dirinya tidak bermaksud meniadakan jasa-jasa positif dalam mendampingi Sukarno.⁴⁰

c. Fatmawati (1943-1956)

Fatmawati lahir di Bengkulu, tanggal 5 februari 1923, merupakan anak tunggal dari pasangan Hasan Din dan Siti Khadijah. Hasan din adalah tokoh Muhammadiyah di Bengkulu dan mempunyai tujuan yang sama dengan Sukarno yaitu mengubah kehidupan Bangsa. Pernikahan berlangsung saat Fatmawati berusia 20 tahun dan Sukarno berumur 43 tahun, perceraian dengan Inggit karena kemauan Inggit tidak ingin dimadu, alasan lain karena Inggit tidak dapat mewujudkan keturunan Sukarno.⁴¹

Pernikahannya dengan Fatmawati melahirkan lima anak diantaranya Muhammad Guntur Sukarnoputra, Dyah Permata Megawati Sukaranoputri, Dyah Permata Rachmawati Sukarnoputri, Sukmawati Sukarnoputri dan Guruh Sukarnoputra. Pernikahannya mulai retak pada tahun ke-12 karena Sukarno berminat menikahi Hartini. Fatmawati tidak pernah bercerai dengan Sukarno, melainkan hanya pergi meninggalkan istana.⁴²

⁴⁰Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar....*, hlm. 235.

⁴¹Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar....*, hlm. 236-242.

⁴²Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 21.

Keistimewaan Fatmawati yaitu sosok perempuan yang agamis, terpendidik, berbeda dengan perempuan-perempuan lain. Serta sifatnya yang mandiri di tunjukan saat masih duduk di kelas dua HIS (Hollandsch Inlandsche School) Muhammadiyah.⁴³

d. Hartini (1952-1970)

Hartini dilahirkan di Ponorogo, 20 September 1924 Jawa Timur, ayahnya bernama Osan pegawai Departemen Kehutanan yang berpindah kota.⁴⁴ Perkenalannya tahun 1952 dengan Sukarno yaitu di Salatiga saat perjalanan menuju Yogyakarta. Saat pertama kali bertemu Hartini dalam keadaan menjanda dengan anak lima. Perkenalannya sampai ke jenjang pernikahan, Sukarno meminta izin kepada Fatmawati untuk menikahi Hartini dan pernikahan berlangsung pada 7 Juli 1954.⁴⁵

Kesitimewaan Hartini yaitu dia adalah sosok yang cerdas yang pernah mengenyam pendidikan di Nijheidsschool (Sekolah Kepandaian Putri). Sampai kecerdasannya dalam menjaga kecantikan dengan olahraga dan meminum jamu tradisional. Kehidupan dengan Sukarno berlangsung selama 16 tahun dikarenakan Hartini kembali pada sang khalik tepatnya pada tanggal 21 Juni 1970.⁴⁶

⁴³Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 238.

⁴⁴Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 276.

⁴⁵Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm.22.

⁴⁶Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 276-279.

e. Kartini Manoppo (1959-1968)

Kartini adalah Pramugari Garuda Indonesia yang berasal dari Bolaang Mangondow, Sulawesi. Perkenalannya dengan Sukarno yaitu saat Sukarno mengagumi lukisan Basuki Abdullah dengan model Kartini Manoppo. pernikahannya berlangsung pada tahun 1959 dan tidak dipublikasikan ke media atau masyarakat, sehingga terkesan ditutupi. Keluarga ini bertahan hanya delapan tahun dan dikaruniai putra bernama Totok Suryawan Sukarno yang lahir tahun 1967 di Jerman. Di lahirkan di Jerman karena mandat dari Sukarno saat Kartini hamil 4 bulan, setelah mendapat dua setengah tahun Kratini kembali ke Indonesia dengan keadaan Sukarno telah kembali pada sang khalik.⁴⁷

f. Ratna Sari Dewi (1962-1970)

Naoko Nemato adalah nama asli Ratna sebelum menikah dengan Sukarno, ia perempuan satu-satunya yang berkebangsaan asing yang lahir di Jepang, Tokyo, 6 Februari 1940 dan mempunyai keistimewaan sebagai artis, pelajar yang menempuh pendidikan di school Tokyo (1946), Koryo School (1952) dan Mita School Tokyo, perjalanannya sebagai pelajar diselesaikan dengan sangat memuaskan.⁴⁸ Naoko dan Sukarno berkenalan saat Sukarno mengunjungi Hotel Imperial, Tokyo dan berlanjut ke pernikahan pada tahun 1962. pernikannya dengan Sukarno dikaruniai anak

⁴⁷Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm.22-23.

⁴⁸Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 288.

bernama Kartika Sari Dewi Sukarno, setelah Sukarno tidak berkuasa Ratna meninggalkan Indonesia dan menetap di Paris bersama putrinya.⁴⁹

g. Haryati (1963-1966)

Haryati lahir di Ponorogo, 24 Agustus 1940, dengan nama asli Suharyati dan diganti Sukarno dengan nama Haryati.⁵⁰ Perkenalannya dengan Sukarno saat Haryati menjadi penari yang mengajari putra-putri Sukarno sekaligus sebagai Staf Sekretaris Negara Bidang Kesenian. Keluwesannya dalam hal seni tari membuat sang proklamator jatuh cinta, perkenalan ini berlangsung sampai pernikahannya pada 21 Mei 1963. Sayangnya perkawinannya bertahan sampai tiga tahun dan tidak mendapatkan keturunan dari Haryati.⁵¹

h. Yurike Sanger (1964-1968)

Yurike lahir pada tahun 1945 dan berasal dari Poso. Pertemuannya dengan Sukarno saat Yurike tercatat sebagai pegawai SMA VII Jakarta dan bertugas menjadi Barisan Bhinneka Tunggal Ika di suatu acara kenegaraan.⁵² Perkenalan ini berlanjut sampai pernikahan pada 6 Agustus 1964 secara agama di rumah orang tua Yurike. Rumah tangga ini bertahan sampai empat tahun saja, Yurike

⁴⁹Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm. 23.

⁵⁰Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm.300.

⁵¹Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm. 24.

⁵²Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 317.

diceraikan pada 1968 karena Sukarno sudah tidak bisa membahagiakan Yurike.⁵³

i. Heldy Djafar

Heldy Djafar berasal dari Tenggarong, Kalimantan Timur yang lahir dari H. Djafar dan Hj. Hamiah. Perkenalannya dengan Sukarno yaitu ketika Heldy bertugas menjadi pagar ayu Bhineka Tunggal Ika yang dikira Sukarno Yurike sebagai orang Sunda, dilanjut pada waktu acara di Istana Bogor tahun 1965.⁵⁴

Heldy dinikahi pada tahun 1966 saat ia berumur 18 tahun dan Sukarno berumur 65 tahun. Namun pernikannya ini berpisah secara baik-baik, dua tahun sebelum Sukarno wafat dan tepat diceraikan pada 1968 Heldy menikah lagi dengan pria lain yang bernama Gusti Suriansyah Noor.⁵⁵

Dari istri-istrinya di atas dapat dijadikan penunjang bahwa Sukarno sangat mengagumi perempuan yang keibuan, dewasa, terpendidik, aktif dalam organisasi. Kelebihan-kelebihan istrinya dapat dijadikan penunjang dalam pran dan kedudukan buku *Sarinah*.

4. Sumber-Sumber Pemikiran Sukarno dalam Buku *Sarinah*

a. Alquran al-Karim

Sukarno sangat dekat dengan Alquran. Di berbagai pidato dan dialog-dialog dengan tokoh sering membawanya pada pelajaran

⁵³Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm. 25.

⁵⁴Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 330-331.

⁵⁵Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm. 25.

tentang tafsir Alquran. Banyak pandangan keislaman Sukarno yang selaras dengan pesan dalam Alquran.⁵⁶

“Kitab al-Quran misalnja, Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm. Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hlm. bukanlah susunan dan penulisan Nabi Muhammad SAW sendiri, melainkan susunan dan penulisan para sahabatnya”.⁵⁷

Biasanya orang banyak menerima ajaran tidak langsung dari pemimpin besarnya sendiri, melalai para sahabat, para murid, para pengikut lainnya. Seperti yang yang dikatakan diatas, Sukarno tidak mampu menulis ajaran-ajarannya secara secara sistematis. Juri mengatakan sampai Sukarno mengenal pribadi para Nabi, kerabatnyalah yang mampu menulis ajaran-ajaran Sukarno yang sesuai dengan Nabi.⁵⁸

b. Sunnah Nabawiyah

Sukarno banyak menempatkan dan mengimplementasikan hadits Nabi, bersama Alquran, hadits yang merupakan sumber utama Islam dan keabsahan sumber begitu signifikan bagi Sukarno. Sebelumnya Sukarno telah mendengar dan membaca hadits-hadits Nabi dan telah mengetahui hadits yang tidak tersebar dikalangan umat atau hadis yang berkedudukan lemah. Karenanya dia merujuk

⁵⁶Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno “Menenrjemahkan Al-Quran”...*, hlm. 30-31

⁵⁷Juti, *Belanjar Memahami Sukarno-Isme (Bagian 1)* (Jakarta: Jajasan B.P Lontarsari, 1964), hlm. 18.

⁵⁸Juti, *Belanjar Memahami Sukarno-Isme (Bagian) 1...*, hlm 18.

salah satu sumber hadits yang paling autentik yaitu Bukhari dan Muslim.⁵⁹

- c. Sejarah (Sejarah Manusia secara umum dan Sejarah Islam secara khusus)

Sirah Nabawwiiyah menempati posisi pertama dalam sejarah Islam berawal. Dalam buku *Sarinah* ini Sukarno menyebutkan sejarah Nabi dan Islam. Sehingga sebagai umat Islam, Sukarno telah memberikan manfaat dari sejarah, peristiwa-peristiwa dan keteladan tokoh sebagai keabsahan karyanya.

- d. *Saqafah 'ammah* (Pengetahuan dan Wawasan Umum)

Prinsip ini adalah mengintegrasikan semua bidang keilmuan. Walaupun Sukarno seorang Presiden yang terkenal dengan wawasannya umum, namun jangan salah dengan sifat *religious* dengan pengetahuan tafsir Alquran dan Hadis. Hal ini dibuktikan dalam buku *Sarinah* karya Sukarno yang menggambarkan pengetahuan yang luas seperti perkembangan perempuan Bangsa lain seperti Eropa, Jerman, Inggris dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari kegemaran Presiden RI pertama ini yaitu membaca, seperti membaca buku Agama yang dikirim oleh Hasannudin atas permintaan Ir. Sukarno.

⁵⁹Mochamad Nur Arifin, *Bung Karno "Menenjemahkan Al-Quran" ...*, hlm. 68-90.

e. Realita

Pemahaman terhadap realita menjadi suatu keharusan dalam proses suatu pemikiran. Seperti realita dalam buku *Sarinah* yang Sukarno tulis. Realita-realita yang ditulis ini diseimbangkan dengan fakta-fakta yang ada. Seperti fakta keadilan perempuan yang Sukarno mengibaratkan sebagai sayap yang harus seimbang. Di mana tidak ada keegoisan diantara salah satunya, perempuan ingin bebas, laki-laki juga tetap ingin menjadi yang pertama. Mampu bekerja seperti kaum laki-laki (hal ini masuk dalam kaum feminisme) yang akhirnya menjadi budak dari kaum komunisme. Yang harus diterapkan menurut pemikiran Sukarno yaitu saling menyempurnakan agar seimbang antara laki-laki dan perempuan.⁶⁰

C. Wafatnya Sukarno

Perjuangan Sukarno telah berakhir, Sukarno telah dikebumikan dan diambil oleh sang Khalik di Jakarta, Selasa 16 Juni 1970 sebelum wafat, ia dibawa ke rumah sakit, Sukarno dikabarkan sangat lemah. Penyakit ginjalnya kian menggerogoti seluruh tubuhnya. Dua hari kemudian, Megawati anak dari Fatmawati mengunjungi ayahnya. Sukarno tidak bergerak, namun kedua bibirnya bergerak seolah ingin mengatakan sesuatu. Melihat kenyataan itu, perasaan Megawati sangat terpukul melihat ayahnya yang koma.⁶¹

⁶⁰Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjjoangan Republik Indonesia...*, 144-158.

⁶¹Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno...*, hlm. 89-91.

Keesokan harinya, wakil mantan wakil presiden Mohammad Hatta diizinkan mengunjungi Sukarno. Saat Hatta mengunjunginya, Sukarno berhasil membuka matanya dan berkata lemah. “Hatta.. kau di sini?” dengan sekuat tenaga Hatta menjawab dengan wajar “ya, bagaimana keadaanmu No?” sambil memegang lembut tangan Sukarno. Bibir Sukarno bergemetar, tiba-tiba dengan masih lemah Sukarno bertanya dengan bahasa belanda seperti mereka lakukan dulu. “*Hoe gaat het met jou?* Bagaimana keadaanmu?” kemudian Sukarno terisak seperti anak kecil. Lelaki itu menangis di depan Moh. Hatta. Walaupun prinsip politik antara Sukarno dan Hatta tidak sesuai, namun hal itu tidak merusak persahabatan yang sedemikian erat dan tulus.⁶²

Keesokan harinya, 21 Juni 1970. Dokter Mardjono, salah satu tim dokter kepresidenan melakukan pemeriksaan rutin. Detik itu juga Sukarno menghembuskan nafas terakhir. Dunia telah melepas sosok pembuat sejarah, banyak yang menyayanginya tapi banyak juga yang membencinya. Tanggal 22 Juni 1970 dimakamkan di Blitar karena beliau dilahirkan di Blitar, hal ini atas pertimbangan kakak kandungnya Ibu Wardoyo, dan dimakamkan bersama ayah dan ibunya. Dulu tahun 1978, makam Sukarno di Blitar masih bersama makam warga umum, namun akhirnya makam umum dipindah sebelah timur makam Sukarno sekarang dan tahun 1979 sudah menjadi makam khusus Sukarno.⁶³

⁶²Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno....*, hlm. 91-92.

⁶³Wang Xiang Jun, *Soekarno Uncensored benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno....*, hlm. 93-97.

D. Kedekatan Sukarno dengan Ulama

Sejak muda sosok Sukarno sudah mendapatkan ilmu-ilmu keislaman dari tokoh-tokoh Islam modern seperti pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, H. Agus Salim, M. Natsir, dan A. Hasan. Tidak hanya dengan ulama Muhammadiyah, Sukarno juga mempunyai hubungan erat dengan Ulama NU. Saat Sukarno berusia 25 tahun ketika NU sudah didirikan sebagai organisasi keagamaan. Namanya berkibar sebagai pemimpin yang pergerakannya mencapai Indonesia yang merdeka. NU dan memilih bahwa Sukarno adalah sosok yang paling lengkap memenuhi syarat-syarat sebagai pemimpin Nasional. Inilah sebabnya pada Mukhtamar NU XV tahun 1940 di Surabaya 10 dari 11 kiai senior terlibat dalam musyawarah ini.⁶⁴

Menjadi sosok Sukarno yang mudah bergaul, ternyata sudah ditekuni ketika Sukarno umur 15 tahun dan dipondokkan di kediaman HOS Tjokroaminoto. Di rumah ini Sukarno banyak bertemu dengan tokoh nasional seperti Semaun, Muso dan Alimin. Tokoh Islam seperti KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Agus Salim, KH. Wahab Hasbullah dan lainnya.⁶⁵

⁶⁴Zainal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2016), hlm. viii-ix.

⁶⁵Zainal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme...*, hlm 88-89.

a. KH. Wahab Hasbullah

Kyai Wahab yaitu kyai muda progresif yang menjadi motor utama organisasi NU. Kecerdasan dan kepandaian Sukarno muda kala itu membuat kagum Kyai Wahab. Kedekatan beliau terekam saat hasil Mukhtamar NU XV pada tahun 1940, yang dihadiri oleh kiai-kiai senior dan dipimpin oleh KH Mahfud Shiddiq.⁶⁶

Kedekatannya juga diakui saat diskusi antara Sukarno dan Kyai Wahab Hasbullah yaitu saat Sukarno meminta fatwa dari kyai sepuh, dan menginginkan agar Indonesia yang pernah terjajah ini ada acara perkumpulan setelah lebaran dengan sebutan yang khas, dengan konteks persatuan kesatuan bangsa. Akhirnya kyai Wahab memutuskan dengan sebutan Halal Bihalal.⁶⁷

b. KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim yaitu pendiri NU serta pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jawa Timur. Saat Sukarno merasa terpojokkan dengan kritik Mohammad Natsir, A. Hassan Haji dan Agus Salim. Tentang mengoreksi paham tanah air yang bisa menjerumuskan memberhalakan tanah air, bangsa dan ras. Karena itu Sukarno *sowan* kepada hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Kekhawatiran ini menjadikan Sukarno bertanya “Kyai, bagaimana hukumnya membela tanah air, bukan membela Allah SWT, juga bukan membela Islam?

⁶⁶Zainal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme...*, hlm. 89.

⁶⁷Zainal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme...*, hlm. 89.

Kyai menjawab bahwa membela tanah air sama seperti jidad *fisabilillah* atau jihad melawan peperangan.⁶⁸

Sowan yang dilakukan Sukarno membuktikan kedekatan dan kepercayaan Sukarno terhadap kyai sepuh NU. Tidak hanya itu KH. Asyim Asy'aria adalah ulama sepuh yang mendukung Sukarno dalam mendirikan Komite Hijaz. Yang mempunyai hasil antara lain mengirim surat ke Mekkah untuk memperjuangkan kebebasan pengikut *ahlussunah waljama'ah* dalam melakukan tradisi keagamaannya. Selain itu, keputusan yang lain yaitu membubarkan Komite Hijaz dan menggantinya dengan NO (*Nahdlatul Oelama*).⁶⁹

c. H.O.S Tjokroaminoto

Beliau adalah tokoh politik juga pemikir masalah Islam, sehingga tidak salah jika Sukarno berguru pada beliau. Di kediaman beliau Sukarno, banyak kenal orang besar baik dalam bidang politik maupun gama. Tidak hanya itu, Sukarno juga sering mengikuti HOS mengajar ngaji di desa-desa. Sehingga, pengalaman di kediaman HOS sangat mengajarkan Sukarno antara politik dan agama.

⁶⁸Zainal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme...*, hlm. 72.

⁶⁹Zainal Abidin Amir dan Imam Anshori Saleh, *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme...*, hlm. 87-89.

E. Latar Belakang Ir. Sukarno Menulis Buku *Sarinah*

Awal mula menulis buku ini saat Sukarno pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Sukarno merasakan keresahan atas perempuan-perempuan Indonesia yang tidak mendapatkan hak kebebasan. Akhirnya, Sukarno mengadakan kursus-kursus bagi perempuan di Yogyakarta. Sehingga yang dikursuskan, beliau tuliskan dalam buku *Sarinah* ini.

Keadaan Indonesia saat Sukarno menulis buku ini yaitu saat agresi militer ke-II dari Belanda, dimana banyak kota yang dibom. Keresahan Sukarno terhadap Indonesia yang masih dijajah dan belum bersatu. Apalagi terhadap nasib perempuan pada waktu itu, yang tidak dimerdekakan dari kehidupannya. Sehingga, Sukarno mengatakan bahwa perempuan bahwa perempuan adalah persoalan yang besar yaitu persoalan masyarakat.

Judul dari buku *Sarinah* ini, dipersembahkan secara khusus kepada *Sarinah*, seorang pembantu rumah tangga di rumahnya. Sengaja diberi judul *Sarinah* karena untuk mengenang besarnya kasih sayang dan perjuangan *Sarinah*, yang biasa dipanggil “mbok”, inilah kata pendahuluan dari buku *Sarinah*:

“Saja namakan kitab ini “*Sarinah*” sebagai tanda terimakasih saja kepada pengasuh saja ketika masih kanak-kanak. Pengasuh saja bernama *Sarinah*. Ia “Mbok” saja. Ia membantu ibu saja. Dan dari dia saja menerima banjak rasa tjinta dan rasa kasih sayang. Dari dia saja mendapat banjak pelandjaran mentjintai “orang kecil”. Dia sendiripun “orang ketjil” tapi budinya selalu besar! Moga-moga Tuhan membalas kebaikan *Sarinah* itu”⁷⁰

⁷⁰Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita Dalam Perdjjoangan Republik Indonesia...*, hlm.

Dari ungkapan Sukarno dalam buku *Sarinah* bahwa Sukarno sangat mengagumi sosok mbok Sarinah yang penuh kasih dan cinta dalam membantu ibu Sukarno. Beliau orang kecil tapi budinya sangat luhur, dari beliaulah Sukarno banyak belajar menghargai dan mencintai orang kecil.⁷¹

Mbok Sarinah hadir dalam kehidupan Sukarno sejak tinggal di Mojokerto, pada pertengahan 1971. Sosok si mbok digambarkan seperti bagian rumah keluarga Sukarno. Dia tidak pernah kawin, tidur di rumah bersama, tetapi tidak mendapat gaji sepeser pun. Mbok Sarinah yang pertama mengajari cinta kasih, tetapi bukan dalam pengertian jasmaniah dan mulai mengajarnya mencintai rakyat.⁷²

Kekaguman Sukarno terhadap sosok mbok Sarinah tidak hanya dalam tulisan. Untuk mengenang sosok mbok Sarinah, Sukarno membangun sebuah bangunan megah yaitu *department Store* yang diberikan nama Sarinah. Bangunan ini merupakan pusat *sales promotion* barang-barang produksi dalam Negeri, terutama hasil pertanian dan industri rakyat.⁷³

⁷¹Ir. Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita Dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 8.

⁷²Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 356.

⁷³Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar...*, hlm. 356-357.

F. Sekilas tentang Buku *Sarinah*

Buku *Sarinah* dikarang langsung oleh Ir. Sukarno. Beliau adalah sang proklamator, bapak bangsa, *founding father*, sang putra fajar, penyambung lidah rakyat, presiden pertama republik Indonesia, demikian julukan bagi pria tampan kebanggaan Indonesia ini.⁷⁴

Buku *Sarinah* yang penulis teliti, merupakan buku kuno yang ditulis tahun 1943. Namun yang penulis teliti buku cetakan ke-3 terbitkan tahun 1963, yang diterbitkan oleh penerbit buku-buku karangan presiden Sukarno di Yogyakarta. *Pertama*, Keadaan fisik buku ini yaitu masih menggunakan bahasa melayu. Untuk mempermudah memahami isi buku, penulis menggunakan buku terbitan baru dengan pembaharuan bahasa oleh putri Sukarno yaitu Sukmawati Sukarno. *Kedua*, keadaan buku ini sangat kuno, kertasnya terlihat sangat gelap dan kurang nyaman saat dibaca. *Ketiga*, didalam buku ini tidak ada daftar isi, sehingga pembaca merasa kesulitan saat membaca buku *Sarinah* ini.

Buku ini menceritakan tentang persoalan perempuan yang mengharuskan perempuan berjuang untuk negerinya. Bukan soal nama *Sarinah* yang ada pada judul, dia hanya simbok *Sarinah* yang membantu ibunya dan selalu menemani Sukarno kecil. Sosok *Sarinah* yaitu penyayang dan sangat mengajarkan Sukarno mencintai orang kecil dan dirinya. Dari *Sarinah* inilah, munculah kursus-kursus wanita di kota Yogyakarta.

⁷⁴Merry Magdalena, *101 Fakta & Mitos Menggegerkan Seputar Soekarno...*, hal: v.

Kegelisahan-kegelisahan Sukarno terhadap perempuan Indonesia ditulis dengan sangat *apik*. Tidak hanya persoalan wanita saja, namun pembahasannya dimulai dari perempuan dari berbagai sudut pandang.

Seperti kata-kata pendobrak yang ada dalam buku *Sarinah, Perempuan itu tiang negeri, manakala baik perempuan, baiklah negerinya. Manakala rusak perempuan, rusaklah negeri.*⁷⁵ Begitu Sukarno menjelaskan dengan sudut pandangnya sebagai orang muslim dan sudut pandangnya sebagai sejarawan. Di dalam buku ini, kerap sekali Sukarno berargumen dengan landasan Alquran dan hadits. Sehingga buku ini tidak monoton dengan persoalan perempuan namun ada penjelasan-penjelasan dari sudut pandang agama Islam yang berlandas dari Alquran dan hadits. Dari ungkapan tersebut sangat terlihat sekali bahwa selain Sukarno mempunyai jiwa kepemimpinan besar, namun beliau juga mempunyai jiwa yang agamis.

Selain argumen dari berbagai sudut pandang, buku ini tidak hanya membahas persoalan-persoalan perempuan yang perlu diselesaikan, karena buku karya Sukarno ini merupakan salah satu buku materi perempuan. Yang isinya menggambarkan seseorang sebagai perempuan Indonesia dalam melihat bagaimana kondisi perempuan di masa lalu, bagaimana sejarah patriarki dan matriarki, bagaimana seharusnya perempuan melihat kaumnya sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat, bagaimana perempuan Indonesia dapat melanjutkan perjuangan-perjuangan dengan

⁷⁵Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*)...., hlm.

analisis tajam, dan bagaimana perempuan Indonesia dapat terbebas dari belenggu yang diciptakan oleh peradaban. Seakan buku ini mengajak pembacanya melihat dan mengikuti argumen-argumennya.

Buku ini patut dibaca karena mempunyai wawasan sangat luas tentang perempuan. Dimulai dari sejarah, pandangan sampai mengajak agar perempuan bisa andil dalam peradaban kemerdekaan Indonesia. Sehingga pembacanya akan merasa diajak dalam masa perempuan yang telah lampau.